

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan suatu hubungan profesional antara konselor dengan konseli yang bertujuan memandirikan konseli. Konselor sebagai pendidik bidang Bimbingan dan Konseling memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dalam menjalankan tugas profesional.<sup>1</sup> Sosok utuh kompetensi konselor yang mencakup kompetensi akademik dan profesional merupakan satu keutuhan dalam menjalankan tugas baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, kompetensi akademik konselor merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yaitu: memahami secara mendalam konseli yang dilayani, menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling, menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan mengembangkan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.<sup>2</sup> Hal tersebut menjadi landasan yang penting dalam menjalankan tugas sebagai konselor.

Konselor sebagai tenaga pendidik psikis (*psychoeducator*) tidak lepas melakukan interaksi dengan konseli, sehingga memiliki peran strategis dalam menghadapi keragaman dan perbedaan yang ada termasuk perbedaan budaya. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, interaksi yang beragam antara individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya dan memiliki cara hidup yang berlainan dan spesifik. Keragaman budaya konseli seperti berbeda budaya, latar belakang keluarga, agama dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas sekolah dan hal tersebut memerlukan pemahaman budaya.<sup>3</sup> Jadi dibutuhkan kompetensi multibudaya dalam keragaman yang ada.

Menurut S. Sue, kompetensi multibudaya konselor dalam konseling yaitu keyakinan bahwa konselor tidak hanya menghargai dan mengakui kelompok budaya lain, namun dapat bekerja sama secara

---

<sup>2</sup> Muslikh, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*, (2010), h. 1

<sup>3</sup> John W. Berry, dkk, *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h.60

efektif dengan konseli atau kelompok tersebut.<sup>4</sup> Hal tersebut termasuk dalam kompetensi yang dimiliki oleh konselor dalam berbudaya.

Berbekal kompetensi dan penguasaan ragam bentuk intervensi psikologis baik antar pribadi maupun intra pribadi dalam lintas budaya, maka konselor diharapkan memiliki kecerdasan budaya.<sup>5</sup> Hal tersebut diharapkan mampu mencegah timbulnya konflik, perseteruan dan kecurigaan satu sama lain yang seharusnya konselor mampu menghormati, saling peduli dan peka terhadap perbedaan yang ada.

Kecerdasan budaya menjadi kemampuan konselor yang harus dimiliki dalam membantu konseli yang berbeda budaya. Menurut Juris G. Draguns, peran konselor dalam proses memandirikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan perkembangan konseli.<sup>6</sup> Oleh karena itu dalam proses layanan konseling yang diberikan konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konseli.

Pemahaman konselor terhadap konseli mencakup hal-hal yang ada dalam diri konselor dan juga konseli. Kesadaran akan perbedaan yang dimiliki antar keduanya menjadi salah satu cara penting untuk menjaga hubungan dan interaksi dalam proses konseling. Ekspektasi

---

<sup>4</sup> Michael Goh, et.al, *Cultural Intelligence in Counseling Psychology: Applications for Multicultural Counseling Competence*, (New York :M.E Sharpe, Inc, 2008), p. 257

<sup>5</sup> Derald Wing Sue, et.al, *Journal of Counseling & Development: Multicultural Counseling and Competencies Standard: A Call To The Profession*, (March/April: 1992), p. 481

<sup>6</sup> Pedersen, et.al, *Dilemmas and Choice in Cross-Cultural Counseling: The Universal versus the Culturally Distinctive in Counseling Across Cultures*, (East-West Center: University of Hawaii, 1989), p.5

kinerja konselor dalam memberikan layanan konseling akan selalu digerakkan oleh motif altruistik dalam arti selalu menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keberagaman, serta mengedepankan kemaslahatan pengguna pelayanan.<sup>7</sup> Hal tersebut menjadi tujuan dalam memberikan layanan.

Fenomena yang dialami oleh Heru Mugiarto, Ketua Pendidikan Profesi Konselor UNNES ketika mendampingi dan mensupervisi calon konselor di daerah Pasaman Sumatera Barat. Pada saat melakukan layanan BK, konselor mengajak anggota kelompok bernyanyi lagu "Balonku ada Lima". Namun yang terjadi semua anggota kelompok terdiam dan wajah mereka merah padam. Ternyata "balon" bagi mereka bermakna lain. Konotasi kata tersebut dalam latar budaya mereka berarti payudara perempuan.<sup>8</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa yang bersifat verbal dan konotasi dalam konteks latar budaya menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam konseling.

Dalam kasus lain, di sekolah menengah sentuhan pada bahu konseli yang dilakukan oleh konselor laki-laki pada konseli perempuan. Konselor bermaksud memberikan penguatan, namun bagi konseli

---

<sup>7</sup> John W Berry, dkk, *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h.48

<sup>8</sup> Heru Mugiarto, *Konseling dalam Lintas Budaya (Kasus Indonesia)*, 2012 (<http://bk-fkip.umk.ac.id/2012/09/konseling-dalam-analisis-lintas-budaya.html>), h. 1. Di unduh tanggal 6 Januari 2016

memiliki makna yang berbeda. Kondisi tersebut berbeda jika berlaku sebaliknya yakni konselor perempuan terhadap konseli laki-laki.<sup>9</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa non verbal yaitu sentuhan memiliki makna kontekstual dalam suatu budaya.

David mengungkapkan bahwa latar belakang budaya juga memiliki pengaruh dalam menafsirkan bahasa non verbal. Ketika konselor berhadapan dengan konseli. Saat berbicara konseli tidak melakukan kontak mata bahkan ketika mata saling memandang, konseli cepat-cepat mengalihkan pandangan. Barangkali konselor menafsirkan bahwa konseli tidak menerima dengan positif interaksi dalam perbincangan tersebut, merasa ditolak dan tidak menaruh kepercayaan terhadap konselor. Padahal menurut sebuah budaya individu tidak dianjurkan untuk menatap atau memandang secara langsung yang bahkan dianggap sebagai tanda keangkuhan atau penghinaan.<sup>10</sup> Ketiga fenomena di atas membuktikan bahwa penting bagi konselor memiliki kecerdasan budaya saat memberikan layanan.

Konselor saat memberikan layanan konseling perlu memahami budaya sendiri dan konseli dalam rangka untuk bekerja sama tanpa memaksakan nilai-nilai konselor maupun konseli, menyinggung

---

<sup>9</sup> *Opcit.*,

<sup>10</sup> David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 19

perasaan konseli, atau salah menginterpretasikan perilaku nonverbal konseli. Salah satu cara untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau ketidakmengertian komunikasi, maka konselor harus memiliki kesadaran akan perbedaan budaya tersebut agar konseli dapat merasa nyaman saat proses konseling berlangsung.<sup>11</sup> Kecerdasan budaya yang dimiliki konselor dapat membantu memandirikan pribadi tidak hanya konselor namun juga konseli terkait dengan budaya masing-masing. Hal tersebut dapat membantu keduanya untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah konseli atau dalam lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan dan pertumbuhan konseli saat melakukan konseling lintas budaya.

Sesuai yang diungkapkan oleh Dedi Supriadi mengenai konseling lintas budaya yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling menjadi rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-

---

<sup>11</sup> Derald Wing Sue, et.al, *ibid*, p. 492

keterampilan yang responsif secara kultural.<sup>12</sup> Hal tersebut penting untuk menghindari konflik dalam konseling.

Patterson mengungkapkan bahwa konflik konseling yang terjadi di abad kedua puluh pada etos budaya Amerika yang terdiri dari individualisme, egalitarianisme, pemuliaan mobilitas sosial dan perubahan sosial. Selama beberapa generasi, konselor Amerika tidak mengakui keanekaragaman budaya konseli. Konselor secara implisit dan intuitif mengakui pentingnya komponen budaya dalam kehidupan konseli sehingga banyak kasus konseling muncul mulai dari kesalahpahaman budaya, kegagalan komunikasi dan ketidaksesuaian harapan. Secara khusus, praktisi generasi/ahli menemukan banyak konseli yang berbeda budaya tidak termotivasi, tidak tahan, dan kurang berpikir psikologis. Konseling yang dilakukan membingungkan, tidak relevan, dan umumnya tidak membantu serta menghasilkan keputusan yang tidak sesuai antara harapan konseli dan konselor karena latar belakang budaya yang berbeda.<sup>13</sup> Konseling tersebut menjadi tidak terarah jika tetap dilanjutkan.

Penting bagi konselor memiliki kompetensi dengan keberagaman budaya yang akan memberikan arah dalam pelaksanaan konseling antar

---

<sup>12</sup> Mamat Surpriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.173

<sup>13</sup> Pedersen, et.al, *Dilemmas and Choice in Cross-Cultural Counseling: The Universal versus the Culturally Distinctive in Counseling Across Cultures*, (East-West Center: University of Hawaii, 1989), p.10

budaya. Mahasiswa BK sebagai calon konselor dalam menjalankan perkuliahan telah mulai belajar berinteraksi dalam keberagaman budaya yang ada, yaitu tidak lepas dari komunikasi dan interaksi dengan sesama. Mahasiswa BK melakukan interaksi tidak hanya berhadapan dengan individu yang berasal dari budaya yang sama namun dengan individu yang berbeda budaya, maka pola interaksi menjadi lebih beragam dan bertambah sulit. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan dalam pola-pola interaksi tertentu antara satu individu dengan individu lain yang berasal dari budaya yang berbeda.

Budaya dalam setiap etnis memiliki bahasa, tradisi dan adat-istiadat yang berbeda, sehingga etnis memiliki pengaruh dalam budaya seorang individu sedangkan di Indonesia terdapat kurang lebih 300 ragam etnis yang tersebar.<sup>14</sup> Perwujudan dari budaya adalah benda-benda atau hasil yang diciptakan oleh manusia berupa pola-pola perilaku, bahasa, religi, seni, organisasi sosial dan lainnya.<sup>15</sup> Hal ini terwujud dari cara berpikir dan berperilaku dalam komunikasi sehari-hari.

Perilaku dalam komunikasi, baik komunikasi verbal dan non-verbal sangat dipengaruhi oleh budaya.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, agar mahasiswa BK sebagai calon konselor yang nantinya menghadapi

---

<sup>14</sup> Apriari, *101 Alasan Bangga Jadi Anak Indonesia*, (Surabaya: Cerdas Interaktif, 2013), h. 108

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Mizan Pustaka), h. 12

<sup>16</sup> A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius: 2001), h. 38

konseli yang berbeda budaya mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, maka perlu mengembangkan kecerdasan budaya.

Kecerdasan budaya menjadi penting dimiliki oleh konselor agar pelaksanaan proses konseling menjadi lebih efektif. Hal ini disebabkan oleh kemampuan konselor dalam mengembangkan strategi konseling yang sesuai dengan budaya konseli.<sup>17</sup> Kemampuan tersebut mampu membantu konseli dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa terkendala adanya bias budaya dan perbedaan-perbedaan yang muncul bersama konselor.

Menurut Ang dan Dyne, kecerdasan budaya adalah kemampuan individu dalam memahami, berpikir dan berperilaku secara efektif dalam situasi-situasi yang bercirikan perbedaan antar budaya.<sup>18</sup> Kecerdasan budaya yang diaplikasikan dalam komunikasi akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melihat realitas perbedaan antara diri sendiri dengan individu lain. Kecerdasan tersebut akan memungkinkan mahasiswa melihat perbedaan budaya dengan jelas dan saling menerima pola-pola perilaku, standar norma dan nilai-nilai (budaya) individu lain tanpa terganggu oleh budaya diri sendiri.

---

<sup>17</sup> Pedersen, et.al, *Dilemmas and Choice in Cross-Cultural Counseling: The Universal versus the culturally Distinctive in Counseling Across Cultures*, (East-West Center: University of Hawaii, 1989), p.13

<sup>18</sup> Soon Ang and Linn Van Dyne, *Handbook of Cultural Intelligence*, (New York :M.E Sharpe, Inc, 2008), p. 3

Menurut Earley dan Ang, kecerdasan budaya meliputi empat komponen, yaitu metakognitif, kognitif, motivasional, dan behavioral.<sup>19</sup> Keempat dimensi tersebut merupakan cermin kontemporer kecerdasan sebagai kompleks, multifaktor, atribut seorang individu dalam melakukan komunikasi antar budaya.

Pengalaman awal perkuliahan yang dialami peneliti dengan sesama rekan di kelas BK bahwa terdapat kurang lebih delapan etnis di dalam kelas. Misal saat berkenalan, rekan-rekan dari berbagai budaya melakukan penghormatan dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang dengan cara membungkukkan badan, memeluk, mencium, menjabat tangan, menunduk dan bahkan dengan cara berdiam diri. Adanya perbedaan pola- perilaku membuat individu akan berbeda pula cara menanggapi pola interaksi yang terjadi. Hal tersebut membuktikan bahwa perlu mengetahui kecerdasan budaya agar sebagai calon konselor mampu menerima nilai-nilai dan pola-pola perilaku dari sudut pandang budaya yang berbeda, sehingga konseling yang dilakukan dapat berjalan secara efektif tanpa terkendala adanya bias budaya. Hal tersebut juga mampu menghindarkan adanya kesalahpahaman atau perpecahan antar etnis sehingga terhindar dari konflik yang marak terjadi di kalangan masyarakat Indonesia.

---

<sup>19</sup> *Op.cit.*, h. 3

Menurut suara pembaruan, Ketua Presidium IPW (Indonesian Police Watch) Neta S Pane menduga, konflik horizontal pada tahun 2014 berpotensi meningkat. Pasalnya, konflik yang terjadi pada tahun 2013 lebih tinggi dari tahun 2012. Pada tahun 2013 terdapat 153 konflik yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan persentase terjadi kenaikan sebesar 23,7 persen dibanding tahun 2012.<sup>20</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan konflik sosial di Indonesia setiap tahun, kemungkinan disebabkan kurangnya kecerdasan budaya dalam diri masing-masing individu maupun dalam kelompok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada dua belas mahasiswa BK dari angkatan 2012 sampai 2015 yang telah mengisi angket mengenai kecerdasan budaya pada bulan September.. Responden mengungkapkan bahwa terdapat kurang lebih lima etnis didalam kelas. Hasil studi pendahuluan mengungkapkan bahwa delapan mahasiswa tidak memiliki pengetahuan yang luas mengenai budaya saat berinteraksi dengan individu lain, lima mahasiswa tidak tahu cara yang digunakan untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya, lima mahasiswa mengatakan tidak memiliki semangat (motivasi) untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya, dan empat

---

<sup>20</sup>Suara Pembaruan, *Konflik Horizontal Tahun 2014 Berpotensi Meningkat*, 2014 (<http://www.suarapembaruan.com/home/konflik-horizontal-tahun-2014-berpotensi-meningkat/47309>), h. 1. Di unduh tanggal 22 September 2015

mahasiswa tidak mampu beradaptasi dengan teman yang berbeda budaya. Adapun dari kedua belas responden, sepuluh di antaranya mengungkapkan bahwa mereka belum mengetahui tentang istilah kecerdasan budaya, sehingga pengetahuan mengenai komponen kecerdasan budaya meliputi metakognitif, kognitif, motivasional, dan behavioral belum dikuasai sepenuhnya oleh responden.

Adanya permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai kecerdasan budaya. Melalui pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif tentang elemen-elemen budaya suatu komunitas, maka akan memudahkan individu dalam mengapresiasi sebab munculnya pola perilaku dan pola interaksi dalam suatu budaya dan bagaimana dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Pengetahuan tersebut juga akan menghindarkan individu dari sikap etnosentris, yaitu suatu sikap yang menilai budaya orang lain berdasarkan budaya individu sendiri dan menganggap budaya sendiri lebih baik daripada budaya individu lain.<sup>21</sup> Hal tersebut memudahkan individu menerima nilai-nilai dan pola-pola perilaku dari sudut pandang budaya yang bersangkutan.

Pengetahuan yang dimiliki individu mengenai kecerdasan budaya akan membantu individu dalam membuat penilaian dan mengambil keputusan yang sesuai dalam berbagai setting budaya. Dengan

---

<sup>21</sup> Pedersen, et.al, *Counseling Across Cultures*, (East-West Center: University of Hawaii, 1989), p. 56

demikian apabila individu memiliki kecerdasan budaya yang berkaitan dengan keempat komponen tersebut, maka individu tidak akan kehilangan arah (orientasi) saat berinteraksi dengan individu lain yang berasal dari budaya yang berbeda.

Gambaran kecerdasan budaya menjadi penting diketahui oleh mahasiswa BK agar mampu berinteraksi secara efektif tanpa terkendala dengan adanya bias budaya dalam berkomunikasi. Berbekal ilmu dan pengetahuan mengenai kecerdasan budaya yang meliputi metakognitif, kognitif, motivasional, dan behavioral diharapkan mampu membantu mahasiswa BK sebagai calon konselor saat memberikan layanan kepada konseli. Hal tersebut juga akan menghindarkan munculnya kesalahpahaman budaya dan kegagalan berkomunikasi saat berinteraksi dengan konseli, sehingga layanan yang diberikan mampu membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan tanpa terkendala dengan adanya perbedaan dalam budaya masing-masing.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah latar belakang budaya berpengaruh pada kecerdasan budaya individu?

2. Bagaimana profil kecerdasan budaya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan budaya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?

### **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah pada “Profil Kecerdasan Budaya Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta”.

### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana profil kecerdasan budaya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?”.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran kecerdasan budaya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling serta melengkapi literatur BK mengenai budaya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai kecerdasan budaya berdasarkan etnis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mahasiswa BK dalam mengetahui gambaran kecerdasan budaya. Selain itu penelitian ini dapat menjadi dasar bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling untuk melatih berbagai keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang calon konselor agar selalu belajar menjadi konselor yang cerdas budaya.

### b. Bagi Pihak Jurusan Bimbingan dan Konseling

Sebagai informasi tambahan dan juga sebagai dasar pertimbangan pengembangan kurikulum jurusan Bimbingan dan Konseling yang dapat meningkatkan kualitas jurusan dan mahasiswa BK.

